

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat umat manusia. Hal demikian tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai fungsi pendidikan “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bakry (2009:2) mengemukakan “pendidikan adalah usaha untuk sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Menurut Bakry (2009: 3), “Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian korban membela bangsa dan tanah air Indonesia”. Pendidikan Kewarganegaraan menanamkan nilai-norma pada peserta didik agar mempunyai jiwa Pancasila. Selanjutnya, Bakry (2009:11) mengemukakan Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahakan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan perilaku yang:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai - nilai filsafat hidup bangsa dan negara.

2. Berbudi pekerti kemanusiaan yang luhur serta berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berjiwa nasionalisme yang kuat, mengutamakan persatuan dan kesatuan mengatasi kelompok dan seseorang.
4. Bersifat profesional, yang dijiwai oleh kesadaran bela negara, serta sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
5. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa, dan negara.

Salah satu kendala dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah rasa malas, bosan, dan mengantuk. Pasalnya masih banyak guru cenderung menggunakan pembelajaran tradisional seperti ceramah, mencatat yang membuat siswa merasa bosan. Guru terkadang kurang memanfaatkan media pembelajaran yang lain. Jika seorang guru selalu menyajikan materi dengan metode-metode yang berbeda setiap pertemuan pasti siswa akan senang mengikuti pembelajaran dan siswa akan semangat saat mengikuti pembelajaran. Siswa akan merasa penasaran materi dan metode apa saja yang akan diberikan untuk pertemuan selanjutnya. Seorang guru harus bisa membawa siswanya ke dalam dunia yang menarik dan menyenangkan, diantaranya guru membawa dunia siswa ke dalam dunia guru dan mengantarkan dunia guru ke dalam dunia siswa.

Film sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membawa siswa dalam memahami nilai-nilai positif yang terkandung dalam film tersebut dan bisa menerapkan dalam kehidupannya. Film yang disajikan sebagai media pembelajaran haruslah bertemakan pendidikan dan mengandung nilai-nilai positif

di dalamnya. Salah satu film yang mengandung nilai positif di dalamnya Pengejar Angin yang diperankan oleh Qausar Harta Yudana sebagai Dapunta, Mathias Muchus sebagai bapaknya, dan untuk ibundanya diperankan oleh Wanda Hamidah, Guru sederhana Damar diperankan oleh Lukman Sardi, Giorgino Abraham sebagai Yusuf, Agus Kuncoro seorang atletik yg diperankan oleh Agus Kuncoro, Siti Helda berperan sebagai Nyimas dan Martua berperan sebagai Husni.

Film Pengejar Angin memiliki aspek pendidikan nilai kerja keras di dalamnya. Dapunta (Qautsar Harta Yudana) yang memiliki semangat juang dan cita-cita tinggi untuk meneruskan pendidikannya demi sang ibunda, namun apadaya, tingginya cita-cita tak selalu berbanding lurus dengan jalan yang mulus. *Bapange* (Ayahnya: Bahasa Lahat, diperankan oleh Mathias Muchus) yang ternyata adalah pimpinan sindikat perampok kelas kakap, tidak mengizinkan sang anak mengejar impiannya lebih jauh, *Bapange* menginginkan agar si anak malang ini meneruskan jejak kepemimpinan *Bapange* sebagai ketua rampok. Akhirnya, Dapunta terus berusaha untuk membuktikan kepada bapaknya bahwa dia bisa menggapai cita-citanya dengan usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, film Pengejar Angin dirasa pantas untuk dikaji berkaitan dengan aspek pendidikan nilai kerja keras yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut yang akhirnya melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan suatu kajian ilmiah dengan tema “Aspek Pendidikan Nilai Kerja Keras dalam Film Pengejar Angin”.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan bagian penting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Aspek Pendidikan Nilai Kerja Keras dalam Film Pengejar Angin”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktifitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat menemukan kejelasan. Tujuan penelitian ini yaitu “Mendeskripsikan Aspek Pendidikan Nilai Kerja Keras dalam Film Pengejar Angin”.

## **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dikembangkan, begitu juga dengan penelitian ini nantinya diharapkan juga mampu memberikan manfaat terutama pada segi teoritik maupun praktisnya, manfaat tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media pembelajaran PKn karena film ini mengandung nilai-nilai kerja keras sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata oleh penontonnya.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi semua pihak berkaitan dengan nilai-nilai kerjas keras.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembelajaran PKn lebih menarik karena adanya variasi dalam pembelajaran.

## E. Daftar Istilah

### 1. Pendidikan nilai

Menurut Hasan (1996:50) sebagaimana dikutip oleh Suksespend (2009) menjelaskan bahwa:

pendidikan nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta dan data keterampilan antara suatu atribut dengan atribut yang lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip pemahaman, penghargaan, identifikasi diri, penerapan dalam perilaku, pembentukan wawasan dan kebiasaan terhadap nilai dan moral.

### 2. Kerja Keras

Menurut Gunawan (2012:33), “kerja keras adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya”.

### 3. Film

Menurut Depdiknas (2005:316), “film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar yang negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar yang positif (yang akan dimainkan di bioskop)”.

#### 4. Semiotik

Menurut Sobur (2006:15), “semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”.

#### 5. Aspek Pendidikan Nilai Kerja Keras.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek pendidikan nilai kerja keras adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan sebuah tugas atau pekerjaan.